

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SDN 1.2 Belimbing Raya yang terletak di kelurahan Belimbing Raya kecamatan Murung Pudak, tepatnya di sebelah utara provinsi Kalimantan Selatan, yakni di Kabupaten Tabalong. Menurut peraturan daerah kabupaten Tabalong Nomor 19 Tahun 2014 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten Tabalong tahun 2014-2034, ruang lingkup wilayah administrasi penataan ruang meliputi wilayah kabupaten Tabalong seluas $\pm 3.646,52 \text{ km}^2$ atau $\pm 364.652 \text{ Ha}$, yang secara geografis terletak antara $115^{\circ}9' - 115^{\circ}47'$ Bujur Timur dan $1^{\circ}18' - 2^{\circ}25'$ Lintang Selatan. Sedangkan grid provinsi Kalimantan Selatan dari proyeksi UTM terletak pada grid CE-25 sampai BD-39 dengan koordinat $x=295.000\text{M}$ dan $y=9.735.000\text{M}$ pada zona 5°LS , dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Barito Utara provinsi Kalimantan Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Hulu Sungai Utara dan kabupaten Balangan provinsi Kalimantan Selatan.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Barito Timur provinsi Kalimantan Tengah.

Luas wilayah kabupaten Tabalong adalah $\pm 3.646,52 \text{ km}^2$ atau sebesar 10,61% dari luas propinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan yang terluas adalah kecamatan Muara Uya dengan luas $924,16 \text{ km}^2$, kemudian kecamatan Jaro dengan luas $819,00 \text{ km}^2$. Sedangkan daerah terkecil adalah kecamatan Muara Harus dengan luas $62,90 \text{ km}^2$. Bentuk morfologi wilayah dapat dibagi menjadi empat bentuk yaitu daratan alluvial, dataran, bukit dan pegunungan. Jika dilihat dari persentasenya ternyata wilayah ini didominasi oleh dataran sebesar 41,34% dan pegunungan sebesar 29,79%. Wilayah kabupaten Tabalong banyak dialiri oleh sungai antara lain sungai Tabalong, sungai Anyar, sungai Jaing, sungai Kinarum, sungai Ayo, sungai Mangkupum, sungai Tamunti, sungai Walangkir, sungai Gendawang, sungai Awang, sungai Masingai, sungai Lumbang, sungai Mambanin, sungai Hunangin, sungai Umbu, sungai Karawili dan lain-lain.

Wilayah administrasi kabupaten Tabalong dengan ibukotanya Tanjung terdiri dari 12 kecamatan yang terbagi atas tiga wilayah pengembangan pembangunan (WPP), bagian utara meliputi kecamatan Haruai, Bintang Ara, Upau, Muara Uya dan Jaro. Bagian tengah meliputi kecamatan Tanta, Tanjung dan Murung Pudak serta bagian selatan meliputi kecamatan Banua Lawas Pugaan, Kelua dan Muara Harus. Banyaknya desa/kelurahan di kabupaten Tabalong ini sebanyak 122 desa dan 9 kelurahan, dimana kecamatan Tanjung dan Banua Lawas mempunyai desa terbanyak yaitu 15

desa dan yang paling sedikit adalah kecamatan Upau dengan 6 desa. Seluruh desa/kelurahan ini sudah sampai pada tingkat swasembada. Jarak terjauh menuju ibukota pemerintahan kabupaten dari kecamatan adalah kecamatan Jaro 60 km. Dan yang terdekat adalah kecamatan Tanjung yaitu 2 km.

Secara geografis kecamatan Murung Pudak terletak pada posisi $2^{\circ} 09'11''$ LS dan $116^{\circ} 24'04''$ BT, dengan luasan wilayah mencapai $\pm 118,72 \text{ km}^2$ atau 3,01% dari luas wilayah kabupaten Tabalong. Kecamatan Murung Pudak memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Haruai
- b. Sebelah Timur: Kabupaten Balangan
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Tanta
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Tanjung

2. Profil Sekolah

a. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak:

“Membina Akhlak, Beriman, Bertaqwa, dan Berbudi Pekerti.”

2) Misi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak:

- a) Menanamkan Penghayatan terhadap Ajaran Agama;
- b) Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap dan Kepribadian;
- c) Menyelenggarakan Pelayanan Pendidikan dan Bimbingan yang Berkualitas.

3) Tujuan SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak:

- a) Menggali Minat dan Bakat serta Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler;
- b) Membentuk Kerjasama Antar Sekolah dan Oragtua dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar;
- c) Menciptakan Lingkungan yang Aman, Bersih, Indah, dan Nyaman untuk Mendukung Proses Belajar Mengajar.

3. Data Sekolah¹

a. Tabel 1 (Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Status Kepegawaian Dan Jenis Kelamin)

No.	Uraian	Status		Jenis Kelamin	
		PNS	Non PNS	L	P
1	Kepala Sekolah	1	-	-	1
2	Guru Kelas	10	8	-	18
3	Guru PAI	1	1	-	2
4	Guru Penjasorkes	2	-	2	-
5	Tenaga Perpustakaan	-	1	-	1
6	Penjaga Sekolah	1	-	1	-
7	Operator Sekolah	-	2	-	2
	Jumlah	15	12	3	24

b. Tabel 2 (Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Tingkat Pendidikan)

No.	Jabatan	S2	S1	D3	D2	SLTA	SLTP	JML
1	Kepala Sekolah	-	1	-	-	-	-	1
2	Guru Kelas	-	18	-	-	-	-	18
3	Guru PAI	-	2	-	-	-	-	2
4	Guru Penjasorkes	-	1	-	1	-	-	2
5	Tenaga Perpustakaan	-	-	-	-	1	-	1

¹SDN 1.2 Belimbing Raya, dokumen SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak.

No.	Jabatan	S2	S1	D3	D2	SLTA	SLTP	JML
6	Penjaga sekolah	-	-	-	-	1	-	1
7	Operator Sekolah	-	2	-	-	-	-	2
	Jumlah		24	-	1	2		27

c. **Tabel 3 (Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Menurut Masa Kerja Tahun)**

No	Jabatan	<5	5-10	10-15	15-20	20-25	25-30	>30
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	1
2	Guru Kelas	3	8	1	1	-	-	5
3	Guru PAI	1	-	-	-	-	-	1
4	Guru Penjasorkes	-	-	-	-	-	-	2
5	Tenaga Perpustakaan	1	-	-	-	-	-	-
6	Penjaga sekolah	-	-	-	-	-	1	-
7	Operator Sekolah	1	1	-	-	-	-	-
	Jumlah	6	9	1	1	-	1	9

d. **Tabel 4 (Jumlah Peserta Pada Akhir Tahun Pelajaran 4 Tahun Terakhir)**

Kelas	Akhir Tahun Pelajaran												Ket.
	2014/2015			2015/2016			2016/2017			2017/2018			
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
I	45	41	86	43	36	79	37	35	72	57	35	92	
II	45	43	88	44	36	80	47	36	83	38	36	74	
III	41	32	73	41	32	73	45	36	81	49	39	88	
IV	59	30	89	61	30	81	41	35	76	44	36	80	
V	34	28	62	36	29	65	59	30	89	42	38	80	
VI	26	23	70	33	37	70	30	29	59	58	30	88	
JML	257	211	468	258	200	448	259	201	460	288	214	502	

e. **Tabel 5 (Jumlah Lulusan)**

Tahun Pelajaran	Tamatan		Rata-rata		Melanjutkan	
	Jml	Target	Hasil	Target	Jml	Target
2014/2015	49	100%	49	100%	49	100%

Tahun Pelajaran	Tamatan		Rata-rata		Melanjutkan	
	Jml	Target	Hasil	Target	Jml	Target
2015/2016	70	100%	70	100%	70	100%
2016/2017	59	100%	59	100%	59	100%
2017/2018						

f. Tabel 6 (Data Peserta Didik Mengulang)

Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2014/2015	3	1	-	-	-	-	4
2015/2016	1	2	-	2	-	-	5
2016/2017	1	1	-	-	-	-	2
2017/2018	-	-	-	-	-	-	-

g. Tabel 7 (Jumlah Peserta Didik dalam 4 Tahun Terakhir)

Kelas	Tahun Pelajaran												KET.
	2014/2015			2015/2016			2016/2017			2017/2018			
	L	P	Jml	L	L	P	Jml	L	L	P	Jml	L	
I	45	41	86	43	36	79	37	35	72	57	35	92	
II	45	43	88	44	36	80	47	36	83	38	36	74	
III	41	32	73	41	32	73	45	36	81	49	39	88	
IV	59	30	89	61	30	81	41	35	76	44	36	80	
V	34	28	62	36	29	65	59	30	89	42	38	80	
VI	33	37	70	33	37	70	30	29	59	58	30	88	
Jml	257	211	468	258	200	448	259	201	460	288	214	502	

h. Tabel 8 (Pengurus Komite Sekolah Masa Bakti Tahun 2015 s.d. 2018)

No.	Nama	Pekerjaan	Jabatan	Keterangan
1	Eddy Ariadi, S. Kom	PNS	Ketua	Orangtua siswa
2	Hj. Syamsiah, S.Pd. I	Kepala Sekolah	Wakil Ketua	
3	Dian Astari S.Pd	Guru	Sekretaris	
4	Isnawati, S.Pd.	Guru	Bendahara	
5	Hj. Fathul Zannah, S. Pd	Guru	Anggota	
6	Hj. Nornawati, S. Ag	Guru	Anggota	
7	Dahliani, S.Pd.	Guru	Anggota	

i. Tabel 9 (Data Ruang)

Nama Ruang	Kebutuhan	Yang ada	Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
Ruang Kelas	18	18	12	6	-
Ruang Guru	1	1	1	-	-
Ruang Kepala Sekolah	1	1	1	-	-
Ruang Perpustakaan	1	1	1	-	-
WC / Kamar mandi	20	10	9	-	1

j. Tabel 10 (Data Ruang Lain yang Dibutuhkan)

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1. Ruang Kepala sekolah	1		
2. Dapur	-		
3. Ruang ganti pakaian	-		
4. Ruang komputer	-		
5. Mushola/tempat ibadah	1		
6. Perpustakaan	1		
7. Ruang UKS	1		
8. Gudang	-		

k. Tabel 11 (Data Meubeler)

Nama Ruang	Kebutuhan	Yang ada	Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
Meja Siswa	503	503	450	53	-
Kursi Siswa	503	503	353	150	-
Meja Guru di kelas	18	18	18	-	-
Kursi Guru di kelas	18	18	18	-	-
Meja guru di ruang guru	22	22	22	-	-
Kursi guru di ruang guru	22	22	22	-	-
Papan Tulis	18	18	18	-	-
Almari Kelas	18	18	18	-	-
Almari Kantor	5	5	5	-	-
Rak Buku	1	1	1	-	-
Loker	1	1	1	-	-

l. Tabel 12 (Struktur Keorganisasian)

No.	Jabatan	Nama	Pend.	Mulai
1	Kepala Sekolah	Hj. SYAMSIAH, S. Pd. I	S1	2016
2	Guru Kelas I/A	IIN INAYAH, S.Pd.	S1	2011
3	Guru Kelas I/B	HATNA IRIANI, S.Pd	S1	2014
4	Guru Kelas I/C	ANITA EKA PUTRI, S.Pd	S1	2012
5	Guru Kelas II/A	TRI WAHYUNI, S .Pd	S1	2017
6	Guru Kelas II/B	FARRAH DESHEILA. R, S. Pd	S1	2012
7	Guru Kelas II/C	MISNAH HIDAYAH, S. Pd	S1	2015
8	Guru Kelas III/A	RIYATI, S, Pd	S1	2011
9	Guru Kelas III/B	FITRI RUSMALA, S. Pd	S1	2015
10	Guru Kelas III/C	Hj. SRI SUSILAWATI, S. Pd	S1	1988
11	Guru Kelas IV/A	NOORMA, S. Pd	S1	1986
12	Guru Kelas IV/B	ISNAWATI, S. Pd	S1	2010
13	Guru Kelas IV/C	ALFISYAH NORSAH, S. Ag	S1	2008
14	Guru Kelas V/A	HENIYATI, S. Pd	S1	1988
15	Guru Kelas V/B	MIRA AMRITA. P, S. Pd	S1	2010
16	Guru Kelas V/C	LENY AGUS LISA, S. Pd	S1	2009
17	Guru Kelas VI/A	DAHLIANI, S. Pd	S1	1986
18	Guru Kelas VI/B	Hj. FATHUL ZANNAH, S. Pd	S1	1995
19	Guru Kelas VI/C	GUSTI KHAIRINA SARI, S.Pd	S1	2013
20	Guru PAI	Hj. NORNAWATI, S. Ag	S1	2013
21	Guru PAI	IMILDAYANTI, S. Pd. I	S1	2013
22	Guru Penjaskes	AMIR GAFURI, S. Pd	S1	1983
23	Guru Penjaskes	JUNAIDI, A. Ma. Pd	D2	
24	Bendahara Sekolah	ISNAWATI, S. Pd	S1	2010
25	Tenaga Perpustakaan	ERINA RAMADHANIATI HERI	SLTA	2016
26	Penjaga Sekolah	AKHMAD JUNAIDI	SLTA	

m. Tabel 13 (Data Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak Tahun 2018)

Kelas	Nama Siswa	Jenis ABK	Guru Pendamping
1 A	Fitriana	Tuna grahita	Raudhatunnisa, S.Pd
1 B	Muhammad Farid Akbar	Autis	Mayratun Nisa, S.Pd
	Raffa Zamansyar	Tuna grahita	Risnawati, S.Pd.SD
1 C	M. Wardana	Autis	Anna Rusdiana, S.Pd
	Fitria	Hiperaktif	Titin Royani, S.Pd
	Dian putri	Autis	Nurbaidah
	Fakhri	Autis	Jahratun Nisa, S.Pd

Kelas	Nama Siswa	Jenis ABK	Guru Pendamping
2 A	Yolanda Putri Giovani	Tuna grahita	Yustina Heni Pendawi Putri, S.E
	Muhammad Zaky	Autis	Yulia Herma Sari
2 B	Muhammad Haikal	Tuna grahita	Novita Sari
	Muhammad Nafis Syakib Akmal	Tuna rungu	Dewi Hisna Wati, S.Pd
2 C	Muhammad Azriel	Tuna grahita	Dwi Santina
	Siti Anisa	Tuna grahita	Dwi Santina
3 A	Hafizatul Zahra	Tuna grahita	Maya Rina Sari, S.Pd
	Daffa Naufal Putra Wibowo	Autis	Yunika Ameiliani, S.Pd
	Muhammad Faqih Syahbana	Hiperaktif	Vivi Yanita, BSEM
3 B	Khalisa Izzati Ramadhani	Tuna grahita	Yunik Hastutik, S.Pd
	Muhammad Akbar Kurniawan	Autis	Netie Niki Kayaku, S.Pt
	Muhammad Riswan	Autis	Netie Niki Kayaku, S.Pt
	Muhammad Rifky	Hiperaktif	Febriana Nurul Aisyah
3 C	Muhammad Nabil Azka Ridha	Autis	Erina Ramadhaniati Heri
	Nanda Alya Syifa	Autis	Erina Ramadhaniati Heri
	Rahmad Dini	Autis	Nia Dwi Alhasni, S.Pd
	Muhammad Fardhan Mubarok	Autis	Dea Alvionita, S.Kep.Ns
4 A	Nikmal Atha Persada	Autis	Dian Wahyu Heriyana
	Siti Elya Hairani	Tuna rungu	Dian Wahyu Heriyana
	Andreas Pati Sakti Purba	Hiperaktif	Liyani, S.Pd
4 B	Aisyah Shabriyya	Tuna grahita	Sahriah, S.Pd
	Muhammad Kamaruzzaman	Tuna rungu	Sahriah, S.Pd
	Muhammad Fikri Norwidi	Tuna grahita	Robi Fazriyanor, S.Pd

Kelas	Nama Siswa	Jenis ABK	Guru Pendamping
4 C	Muhammad Aulia Ardy Fadillah	Autis	Septia Fajar Rianti, S.Pd
	Irfan Maulana	Tuna grahita	Septia Fajar Rianti, S.Pd
	Muhammad Toto Triwulan P	Autis	Saidatul Karimah, S.Pd
	Harum Prasetyo	Tuna grahita	Saidatul Karimah, S.Pd
5 A	Syafira Camelia Pasya	Tuna rungu	Novida Rahmi, S.Pd
	Valentina Andhine Gunawan	Hiperaktif	Erma Normayanti, S.Pd
5 B	Abdul Rahman Saleh	Autis	Resti Normaulida
	Zalina	Autis	Syanti Yuliana
	Asniawati	Tuna Grahita	Dwi Nur Fitriani
5 C	Novi Hadi Pratama	Tuna grahita	Fatma Wati
	Muhammad Alfi	Tuna grahita	Fatma Wati
6 C	Tria Auliandra	Autis	Rumiyati
	Aksa Dwi Surya	Hiperaktif	Rumiyati
	Ahmad Ridho Sambana	Autis	Rumiyati
	Rafiq Habibie	Tuna grahita	Norsiah, S.Pd
	Fadilah Ahmad Saputra	Tuna grahita	Norsiah, S.Pd

B. Hasil Penelitian

1. Bimbingan Keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal. Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu mutlak manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktekkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Gambaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak Anak berkebutuhan khusus yang ditangani di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak terdiri dari anak tuna grahita, autis, tuna rungu dan anak hiperaktif. Sejauh ini tidak ada anak yang tuna netra yang bersekolah di sekolah inklusi ini. Bentuk pembelajaran yang diterima anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya pada dasarnya sama, hanya saja mereka perlu mendapat pendampingan di kelas agar membantu mereka menerima materi yang disampaikan.²

Menurut salah satu guru pendamping perencanaan pembelajaran itu harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah juga sangat berperan penting, karena kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah dan pemberi contoh bagi guru dan karyawannya di sekolah. Untuk guru pendamping mendapat gaji tambahan dari oragtua siswa yang berkebutuhan khusus karena diperlukan kesabaran dan keahlian ekstra dibanding menghadapi siswa normal lainnya. Perencanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus lebih banyak ditinjau dari segi aplikasinya, karena mereka kurang memahami dalam masalah pengetahuan, oleh karena itu mereka dibimbing dengan praktik secara langsung yaitu memberikan contoh visual. Di sekolah ini tidak ada kelas khusus yang menggabung siswa berkebutuhan khusus secara tersendiri, hal ini karena jumlahnya yang tidak

²RN, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

banyak dan tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan sekolah luar biasa masih terbatas. Selain itu pengajar kurang mendapatkan wawasan tentang mengajar agama untuk anak berkebutuhan khusus.³

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diterapkannya kelas regular (siswa normal dan ABK digabung) dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak. Dalam kelas regular yang dirancang untuk membantu anak bermasalah belajar diciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga semua anak dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Di samping itu sekolah lebih banyak menerima guru pendamping perempuan karena perempuan biasanya lebih sabar dalam menghadapi anak.⁴

Selain dari materi keagamaan yang ada dalam pelajaran agama Islam di kelas, SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan shalat berjama'ah diadakan setiap hari senin sampai dengan kamis, dan pada hari Jum'at siswa diwajibkan membaca surah yasin. Untuk anak yang berkebutuhan khusus, guru pendamping tidak memaksakan kemampuan mereka dalam belajar karena sulit mengajak mereka yang seolah memiliki dunia sendiri. Paling yang bisa ikut mereka yang keadaannya tidak mendengar atau tuna rungu. Akan tetapi, dengan dibantu alat pendengaran, mereka dapat lebih mudah mengikuti kegiatan di sekolah.

³YHS, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

⁴HS, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara pada tanggal 19 Maret 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan BTA, bimbingan keagamaan tidak akan maksimal jika tidak dilakukan oleh orang yang memiliki wawasan keagamaan yang baik dan mengerti cara menangani ABK. Keadaan di sekolah ini belum memenuhi kriteria itu, sehingga pelaksanaannya tidak maksimal karena bukan perkara mudah mengatur ABK. Siswa mau belajar ke sekolah saja mereka sudah bersyukur. Lebih jauh guru pendamping mengatakan bahwa dia sendiri sering kebingungan bagaimana cara memberi pemahaman pada ABK pada saat mengikuti kegiatan maupun pembelajaran keagamaan di sekolah.⁵

2. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak

Pelaksanaan bimbingan tidak terlepas dengan adanya kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya meliputi:

- a. Kendala berdasarkan faktor profesionalisme guru serta pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus.

Kurangnya guru yang berkompetensi dalam mengajar untuk sekolah inklusi. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa guru PAI yang ada di SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak merupakan guru pindahan yang berasal dari sekolah reguler dan belum berpengalaman dalam menghadapi ABK dan saat ini sudah akan pensiun, diperlukan waktu yang cukup lama saat beliau menyesuaikan diri dengan program pendidikan inklusi di sekolah ini. Dan sebagian lagi guru PAI baru yang masih muda

⁵NW, Guru Pengajar PAI dan BTA, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

juga tidak berlatar belakang pendidikan tentang sekolah luar biasa ataupun psikologi. Sehingga tidak ada pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus dan tidak memiliki keterampilan khusus dalam mengajar ABK di sekolah inklusi. Pengalaman yang minim mempengaruhi pola pengajaran dalam menghadapi anak yang berbeda karakter serta kondisinya, ditambah lagi mereka semua digabung dengan siswa normal lainnya. Kadang-kadang dalam kegiatan belajar terjadi perselisihan di antara keduanya. Anak-anak dengan berkebutuhan khusus (autis khususnya) yang sangat sulit bergaul dengan siswa lainnya.⁶

b. Kendala berdasarkan faktor fasilitas

Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak dalam penggunaan media tidak sering digunakan sebagai cara menarik anak untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

c. Kendala berdasarkan faktor kondisi Siswa

Kondisi siswa yang berbeda-beda juga menjadi kendala serius dalam kinerja program inklusi. Dalam membimbing siswa guru harus benar-benar proaktif dalam membimbing dan menjelaskan pelajaran kepada ABK. Para guru mengalami kesulitan dalam menentukan teknik belajar yang lebih efektif dengan target yang harus dicapai dalam kurikulum yang telah ada. Yang mana ketika dalam satu kelas terdapat ABK dan anak normal lainnya, kurikulum pembelajaran di sekolah inklusi harus sedapat mungkin bersifat fleksibel. Sebab, kemampuan atau karakter siswa yang berbeda-beda

⁶DA, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 20 Maret 2018.

khususnya ABK yang harus diajarkan secara individual. Perbedaan ini membuat bimbingan dari pengajar maupun pendamping sangat sulit untuk disampaikan atau diajarkan kepada siswa.

Setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda walaupun materi yang disampaikan sama. Misalnya tentang wudhu setiap anak harus dibimbing dalam praktek dan gerakan wudhu. Anak tuna grahita atau down syndrom, autis dan hiperaktif memerlukan keahlian ekstra dalam menjelakannya. Sehingga sangat wajar kalau berdasarkan informasi yang didapatkan banyak guru yang tidak bertahan lama menjadi pendamping siswa ABK meskipun ada tambahan gaji dari orangtua siswa yang bersangkutan. Dengan karakteristik siswa yang berbeda maka penting sekali menjaga *mood* siswa agar mau mengikuti pelajaran. Misalnya, siswa ABK autis yang hanya mau belajar kalau ada kipas angin yang selalu diarahkan kepadanya saja. Ada pula siswa yang senang berbicara sesuai apa yang didengarkannya di televisi secara berulang-ulang.

Permasalahan lainnya ada juga seperti siswa yang senang mengulang perkataan gurunya. Ketika siswa ditanya nama kamu siapa, siswa mengatakan nama kamu siapa. Dan masih banyak permasalahan yang dihadapi dengan perbedaan karakter. Ketika guru harus menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan kondisi ABK maka otomatis anak-anak normal akan ketinggalan materi pelajaran yang sesuai target yang

harus dicapai di sekolah-sekolah reguler lainnya. Ini malah akan menimbulkan masalah baru dalam pendidikan Inklusi ini.⁷

Untuk menggambarkan kendala berdasarkan jenis ABK dalam memberikan bimbingan keagamaan akan penulis jabarkan sebagai berikut:

a. ABK Tuna Grahita

Keterbatasan kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita menjadi kendala utama dalam belajar. Mereka tidak mampu berkompetisi dalam belajar dengan temannya yang normal juga penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar sehingga mereka seringkali menjadi bahan olok-olok sebagai anak yang bodoh di kelas. Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirincikan dan sedapat mungkin dimulai dari hal-hal konkrit, mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Walaupun demikian materi yang bersifat akademik tetap diberikan sampai mereka memperlihatkan ketidakmampuannya. Dalam pembelajaran keagamaan pun merasa kesulitan, baik dari pendamping maupun ABK sendiri dalam menerima materi. Perlu banyak pengalaman dan kesabaran dalam mendidik ABK. Sebagai guru pendamping RN sering mengeluh harus menghadapi mereka dengan berbagai karakter.⁸

⁷NW, Guru Pengajar PAI dan BTA, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

⁸RN, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

Guru pendamping selanjutnya adalah YHS. Menurutnya perkembangan bicara atau bahasa anak dengan permasalahan ini terhambat, bahkan kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan dan sering kali pandangan kosong. Keadaan seperti sangat sulit bagi pembimbing memberikan arahan dalam pembelajaran agama di sekolah. Sebagai pembimbing yang mendampingi, guru seringkali merasa kesulitan memberikan pemahaman yang maksimal. Perlu berulang-ulang menyampaikan. Misalnya menghafal surah pendek atau gerakan-gerakan shalat memerlukan waktu yang cukup lama.⁹

b. ABK Autis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping diketahui bahwa ada siswa autis yang sangat sulit diatur. Seperti APS siswa kelas IV yang sering berteriak, tertawa tanpa sebab, selalu jalan-jalan mengambil barang temannya. Selain itu siswa ini juga marah jika disuruh menulis dan membaca. Siswa ini sering mengajak keluar kelas, akibatnya sering keluar masuk sehingga siswa yang lain menjadi terganggu karena perhatiannya tidak terfokus. Kenyataan ini membuat guru menjadi sulit untuk memenuhi standar kompetensi yang ditargetkan, disamping latar belakang pendidikan pendamping yang tidak sesuai. Dalam upaya bimbingan keagamaanpun guru merasa kesulitan. Hanya sebatas kemampuan dan kesabaran dari pendamping saja. Yang terpenting anak mau pergi ke sekolah dan mengikuti pembelajaran

⁹YHS, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

walaupun tidak maksimal seperti siswa lainnya. Anak dengan autisme sering menginginkan jenis makanan tertentu pada saat di dalam kelas, terlalu terikat pada satu mainan atau baju yang sama. Mereka akan menjadi kesal saat rutinitas di dalam kelasnya berubah. Berbeda dengan anak hiperaktif yang bersikap sebaliknya.¹⁰

c. ABK Hiperaktif

YHS menceritakan bahwa anak hiperaktif sangat sulit dikendalikan. Sebagai guru pendamping YHS terkadang membiarkan saja apa yang dilakukan anak dengan permasalahan hiperaktif. Seringkali terjadi permasalahan dengan siswa normal lainnya yang merasa terganggu dengan keberadaan anak hiperaktif. Pendidikan tentang menangani siswa ABK perlu diberikan oleh ahlinya. Dalam pembelajaran keagamaan guru maupun guru pendamping pada dasarnya dituntut multi keahlian agar terpenuhi pendidikan yang diharapkan. Akan tetapi, pada kenyataannya sulit untuk memenuhi harapan tersebut mengingat kurangnya tenaga pendidik ahli yang memenuhi kriteria mengajar ABK dengan segala permasalahannya. Jadi sangat wajar jika sering ditemukan guru pendamping yang tidak mampu bertahan lama mendampingi ABK bersekolah dengan situasi yang rumit.¹¹

Menurut guru pendamping YHS maupun RN, anak hiperaktif seolah mempunyai terlalu banyak energi. Anak ini tidak bisa diam. Duduk dengan tenang merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Ia akan bangkit dan berlari-

¹⁰RN, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

¹¹YHS, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

lari, berjalan kesana-kemari, bahkan memanjat-manjat. Disamping itu, ia cenderung banyak bicara dan menimbulkan suara berisik. Sebagai pendamping sangat kewalahan menghadapi anak ini. Apalagi saat awal beradaptasi dalam pekerjaan ini selalu berpikir ingin berhenti karena latar belakang pendidikan sebagai guru biasa. Kecenderungan berbicaranya yang tinggi akan mengganggu anak dan teman yang diajak berbicara.

d. ABK Tuna Rungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik tertentu dalam aspek akademik, sosial-emosional, dan fisik. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa, yang mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya. Alat bantu pendengaran (*earshot/hearing aids*) adalah sebuah alat elektronik yang berfungsi memperkeras bunyi, oleh karena itu anak tunarungu yang memakai alat bantu pendengaran akan dapat menangkap bunyi-bunyi yang ada disekelilingnya sesuai dengan derajat sisa pendengarannya. Dengan alat bantu pendengaran selamanya anak akan menangkap bunyi secara samar-samar saja, hanya garis besarnya. Jika dibandingkan dengan ABK lainnya, tuna runggu termasuk yang lebih mudah dibimbing dalam pembelajaran terutama dari segi emosionalnya yang mirip dengan siswa normal lainnya.¹²

¹²RN, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

Menurut YHS jika dibandingkan dengan anak autis maupun hiperaktif, ABK tuna rungu bisa dikatakan sedikit lebih mudah ditangani secara emosional. Permasalahan mereka dalam hal bicara dan mendengar. Meskipun ada alat bantu, namun itu hanya dapat membantu sekedarnya saja. Mereka harus lebih belajar membaca gerak bibir pada saat belajar.¹³

C. Pembahasan

1. Bimbingan Keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang digabungkan dengan anak normal dengan harapan menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama. Dengan keberadaan layanan pendidikan inklusif ini, anak yang berkebutuhan khusus diharapkan mampu mengembangkan bakat mereka secara optimal. Oragtua diharapkan berperan proaktif dengan banyak memberikan informasi kepada para guru, sehingga sangat membantu dalam mengembangkan bakat anak yang berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal melalui program-program layanan yang dikembangkan oleh lembaga sekolah inklusif tersebut.

Pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak hanya pada satu jenis. Idealnya suatu sekolah inklusi menerapkan dua jenis kelas, yaitu kelas sumber dan kelas reguler. Kelas reguler merupakan kelas dimana anak dengan permasalahan

¹³YHS, Guru Pendamping ABK, Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2018.

ringan dapat digabung dengan anak normal lainnya, sedangkan kelas sumber merupakan kelas untuk anak yang tergolong dalam ketunaan berat seperti autis, tuna rungu maupun hiperaktif.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap ABK dituntut keahlian ekstra. Selain berwawasan keagamaan juga harus memiliki wawasan penanganan untuk ABK. Berdasarkan pemaparan pada penyajian data diketahui bahwa rata-rata guru berlatar belakang pendidikan sebagai guru biasa. Mereka menanganai siswa semampunnya dengan segala kesabarannya. Sehingga tidak aneh jika banyak guru yang berhenti karena tidak sanggup menangani siswa.

Program bimbingan keagamaan secara khusus untuk ABK juga tidak ditemukan. Mereka hanya mengikuti program yang sudah dibuat sekolah dan mengikuti program yang diikuti oleh siswa normal lainnya. Karena sekolah inklusi berbeda dengan SLB sehingga dalam programpun tidak spesifik menerapkan bimbingan keagamaan untuk ABK. Materi kegamaan didapatkan siswa pada saat mengikuti pelajaran agama Islam. Dengan bantuan guru pendamping, siswa belajar agama. Jika mengacu pada pendapat Arifin tentang tujuan bimbingan agama dimana Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan membantu di terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya, maka bentuk bimbingan keagamaan yang dilaksanakan belum mencapai tujuan itu.

Melihat dari hasil observasi penulis pada saat melaksanakan riset, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak ini menggunakan metode langsung, yang mana materi bimbingannya berhubungan dengan materi pelajaran agama Islam yang ada di kelas. Selain itu, ada pula kegiatan shalat dan membaca surah Yasin yang dibimbing oleh guru dan guru pendamping ABK. Sebenarnya pelaksanaan kegiatan ini lebih mengarah untuk siswa normal, karena siswa ABK mendapat pelajaran yang sama dengan segala keterbatasannya, hanya saja untuk anak ABK dibimbing secara perorangan oleh guru pendampingnya masing-masing.

Idealnya, sekolah inklusi menerapkan dua jenis kelas, yaitu kelas sumber dan kelas reguler. Yang mana kelas reguler ini merupakan kelas dimana anak dengan permasalahan ringan yang dapat digabung dengan anak normal lainnya, sedangkan kelas sumber merupakan kelas untuk anak yang tergolong dalam ketunaan berat seperti autisme, tuna rungu maupun hiperaktif. Sebab, setiap anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kapasitas yang berbeda-beda, apalagi untuk ABK yang tergolong dalam ketunaan berat yang sangat sulit bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum untuk anak normal lainnya. Dengan demikian, bimbingan keagamaan terkesan hanya sekedar pelengkap bagi ABK, karena mereka tidak bisa menyerap program diberikan sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak

Permasalahan yang muncul dalam segi teknis proses pembelajaran inklusi juga bermacam-macam. Permasalahannya seperti dalam proses pembelajaran masih belum dilaksanakan dalam bentuk team teaching dan tidak dilakukan secara terkoordinasi. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan *flexible curriculum*, dan dalam menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Guru PAI yang bertugas memberikan bimbingan dan pengetahuan ilmu agama mengalami kesulitan dalam menentukan teknik pembelajaran yang lebih fleksibel terhadap beragam jenis ABK dan anak normal lainnya.

Penulis juga menemukan, bahwa masih terjadi kesalahan praktek bahwa target kurikulum anak berkebutuhan khusus sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa siswa cacat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menguasai materi belajar. Juga keterbatasan fasilitas sekolah, sehingga pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, *resource*, dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak khususnya ABK.

Belum adanya panduan yang jelas tentang sistem penilaian. Sistem penilaian belum menggunakan pendekatan yang fleksibel dan beragam. Masih terdapat persepsi bahwa sistem penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya, sehingga berkembang anggapan bahwa mereka tidak menunjukkan kemajuan belajar yang berarti. Selain masalah-masalah tersebut, sekolah inklusi pun belum

didukung oleh kualitas guru yang memadai serta jarangya sekolah inklusi yang menyediakan guru pendamping khusus.

ABK dengan segala permasalahannya memiliki karakter yang berbeda digabung dalam kelas yang tidak mendapat pelayanan pendidikan khusus. Tanpa tersedianya sumberdaya pendidik yang berkualitas, maka permasalahan ABK tidak terselesaikan. Meskipun guru pendamping mendapat tambahan biaya dari orangtua ABK, masih sering ditemukan guru yang berhenti karena kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Kembali lagi pada adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan cara bersosialisasi. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku ke arah pendewasaan.

Kemampuan guru semacam itu merupakan kemahiran seorang guru dalam menyelaraskan keberadaannya dengan kurikulum yang ada, kemudian diramu menjadi sebuah program pembelajaran individual. Sedangkan guru di sekolah ini tidak meramu kurikulum sesuai kebutuhan siswa, hal ini berhubungan dengan kemampuan guru. Latar belakang pendidikan guru ataupun pembimbing, wawasan keagamaan, serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai anak berkebutuhan khusus juga sangat mempengaruhi

pelaksanaan bimbingan keagamaan. Apabila tidak memenuhi kriteria itu, maka muncullah berbagai kendala di lapangan dalam pelaksanaannya.